





Ada ulama yang berpendapat bahwa yang di maksud deng kalimat “ada azab selain itu”, adalah azab kubur.<sup>5</sup>Sudah menjadi ketetapan Allah SWT. bahwa manusia yang telah meninggal akan dihadapkan dengan azab kubur sesuai dengan amalan yang ia lakukan selama hidup di dunia. Sebagai mana firman Allah:



*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(QS : An-Nahl : 97)*

Dari ayat diatas telah jelas bahwa manusia akan di siksa sesuai amalannya.Ini merupakan janji Allah SWT bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti Kitab Allah Ta’ala ( al-Qur’an) dan hatinya beriman kepada Allah dan Rasulullah. Amal yang diperintahkan itu telah disyari’atkan dari sisi Allah SWT, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya<sup>6</sup>.

Namun dalam beberapa riwayat diterangkan bahwa seseorang akan terlepas atau terpelihara dari adzab kubur atau fitnah kubur apabila kematiannya pada hari Jumat. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

<sup>5</sup> Al-Qurthubi, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*, diterjemahkan oleh Abdur Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar, 2006), h. 143.

<sup>6</sup>Dr.’Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj ( Bogor- Pustaka Imam Syafi’I, 2004), jilid 5,h. 103.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هَلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

"Dari 'Abdullah bin 'Amr berkata: Nabi SAW. bersabda: Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at melainkan Allah melindunginya dari siksa kubur." (HR. At-Tirmidzi, no. 1043).<sup>7</sup>

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dengan lafaz yang sedikit berbeda.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَبِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

"Abdullah bin Amr bin 'ash berkata Rasulullah SAW, bersabda: Barang siapa yang meninggal hari Jum'at atau malam Jum'at maka ia dilindungi dari fitnah kubur". (HR. Ahmad bin Hanbal)<sup>8</sup>

Dari hadits di atas bisa dipahami seakan-akan yang menentukan seseorang mendapatkan fitnah kubur itu bersifat kondisional bukan berdasarkan perbuatan yang dilakukannya. Dan di sini mengenai hadits tentang orang yang meninggal pada hari Jum'at terbebas dari siksa kubur, apakah hanya dengan hari Jum'at saja keadaan dalam hadits itu berlaku?. Dalam artian apabila ia meninggal di waktu tertentu maka ia akan

<sup>7</sup>Muhammad Abi Isa bin Isya Ibnu Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Jil. II, (Beirut: Daru Al-Hadits, 2003), h. 339.

<sup>8</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut – Darul fikri, 2001), jil 6, h, 268- 334.

terhindar dari azab kubur, meskipun pada hakikatnya perbuatan yang dilakukan sepantasnya ia mendapatkan kepada azab tersebut<sup>9</sup>.

Oleh sebab itu, hadits tersebut perlu dikaji ulang kembali, salah-satunya dengan menelitijalur periwayatannya sehingga diharapkan dapat memberikan titik terang terhadap permasalahan ini. Untuk itu, penulis merasa perlu membahas kajian, **TELA'AH KUALITAS HADITS ORANG YANG MENINGGAL PADA HARIJUM'AT.**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul tersebut sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi periwayatannya al-Qur'an lebih terjamin keotentikannya dari pada hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, penela'ahan ulang terhadap suatu hadits mestilah dilakukan. Mengingat hadits tersebut merupakan sumber kedua dalam hukum Islam.
2. Untuk mengetahui kualitas hadits-hadits orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terhindar dari siksa kubur dan memahami makna yang tersimpan dalam hadits tersebut. Bahwa hadits-hadits yang berkaitan dengan ini perlu di tela'ah lagi supaya bisa memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada sebagian masyarakat awam.

---

<sup>9</sup>Imam Zainuddin Ibnu Rajab al-Baghdadi, *Alam Barzakh dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, ( Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h. 31.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah – istilah yang terdapat di dalam judul ini, sebagai berikut :

#### 1. Tela'ah

Berarti penyelidikan atau pemeriksaan ( suatu buku atau masalah)<sup>10</sup>

#### 2. Kualitas

Berasal dari bahasa Inggris *quality*, maksudnya adalah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, taraf dan mutu.<sup>11</sup>

#### 3. Hadits

Apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau *sirah* beliau, sebelum kenabian atau sesudahnya.<sup>12</sup>

Dari penegasan istilah di atas, dapat kita simpulkan bahwa maksud dari judul dalam pembahasan ini adalah penelitian ilmiah tentang derajat atau kualitas hadits-hadits yang berbicara tentang orang yang meninggal hari jumat atau malam jumat terbebas siksa kubur.

### D. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang didapat dari kitab *Mu`jam al – Mufahras li Alfazh al – Hadits an – Nabawi* dari berbagai sumber yang ada, bahwa hadits tentang orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at

---

<sup>10</sup>W.J.S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : P.T. Balai Pustaka, 1982) h . 1036.

<sup>11</sup>Tim Redaksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).h. 956.

<sup>12</sup> Syaikh Manna` al – Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* ( Jakarta : Pustaka al : Kautsar, 2005 ), h. 22.

terbebas dari siksa kubur itu terdapat di dalam kitab-kitab hadits sebanyak 2 matan hadits yang berbeda, masing-masing yang diriwayatkan oleh *TIRMIDZI* dan *IMAM AHMAD BIN HAMBAL*.

Mengingat hadits yang berkenaan dengan pokok masalah dalam penelitian ini hanya dua hadits dengan beberapa *mukharrij* yang dijadikan sebagai bahan tentang meninggal hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur, maka dari itu penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas hadits tentang orang yang meninggal hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur?
2. Bagaimana *fiqh al-hadits* tentang orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kualitas hadits tentang orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur.
- b. Untuk memahami *fiqh al-hadits* yang baik secara teks maupun konteksnya, sehingga hadits tentang orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at dapat dimengerti oleh masyarakat secara baik.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu hadits, khususnya di ilmu keushuluddinan pada umumnya.
- b. Untuk mendapatkan penyelesaian tentang hadits orang yang meninggal hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur.
- c. Di samping tujuan di atas penelitian ini juga sangat berguna sebagai sumbangan ilmu pengetahuan kepada seluruh lapisan masyarakat yang di dominasi oleh umat Islam, terutama tentang kualitas hadits orang yang meninggal pada hari Jum'at terbebas dari siksa kubur. Supaya umat Islam lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar diberikan syafa'at di kubur.
- d. Secara akademis, penelitian ini melengkapi syarat – syarat guna memperoleh gelar sarjana Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis belum menemukan buku-buku khusus yang membahas hadits tentang orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur. Namun, pembahasan tentang hadits tentang orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at telah banyak dibahas oleh para ulama terdahulu, dan ulama sekarang dalam bentuk karangan berupa buku-buku dalam kajian ilmu Fiqh.



Adapun literatur – literatur yang membahas hadits tentang orang yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at terbebas dari siksa kubur adalah:

1. Imam Zainuddin Ibnu Rajab al-Baghdadi dalam karyanya *Perjalanan Alam Barzakh, dan Perjalanan Roh setelah Kematian*, mengulas sedikit tentang bagaimana kedudukan seseorang dalam menuju kematian hingga malam pertama di alam kubur.
2. Umar Sulaiman al-Asyqar dalam karyanya *Calon Penghuni Surga dan Calon Penghuni Neraka*, juga menjelaskan tentang siapa-siapa saja yang berhak mendapatkan terbebas dari siksa kubur.
3. Al- Qurthubi dalam karyanya *Rahasia Kematian Alam Akhirat dan Kiamat*, juga menjelaskan tentang orang yang meninggal sehingga mendapatkan kebebasan dari Allah SWT dari siksa kubur hingga hari kiamat.
4. Syarah Sunan Turmudzi *Tuhfatul Ahwazi* karangan Imam al-Hafiz Abi al-Ula’ Abdurrahman Ibnu AbdulRahhim. Yang menjelaskan tentang maksud orang yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at terbebas dari siksa kubur.
5. Muhammad Syuhudi Ismail dalam kitabnya yang berjudul *Metode Penelitian Keshahihan Sanad Hadits*, dan Mahmud al-Thahhan dalam karyanya *Ushul al-Hadis wa Dirasat al-Asanid*. Yang diterjemahkan oleh Drs. Ridlwan Nasir M.A yang berisikan tentang takhrij. Dalam buku ini ada tiga bab yang menjadi pokok utama pembahasannya, yaitu

Pendahuluan yang berisikan definisi Takhrij, kepentingan, kegunaan dan berbagai kebutuhan terhadapnya, serta sejarah singkat adanya Takhrij. Selain itu, dalam bab ini juga di cantumkan kitab-kitab Takhrij yang terkenal yang disertai catatan singkat tentang pengarangnya. Pada bab kedua buku ini, berisikan metode takhrij, yang terdiri dari beberapa pasal seperti pengetahuan tentang para sahabat yang meriwayatkan hadits, pengetahuan tentang lafal pertama dari matan hadits. Pengetahuan tentang pokok-pokok bahasan hadits dan penelitian sanad dan matan hadits. Pada bab ketiga buku ini menjelaskan tentang studi sanad dari sisi penilaian sanad hadits. Dalam bab ini beliau menghubungkan dengan kepentingan ilmu *Jarh wa al-ta'dil*. Selain itu beliau juga menyelipkan berbagai macam kitab tentang biografi perawi dan analisa terhadap kitab-kitab masyhur.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*<sup>13</sup>), yaitu penelitian yang mengambil sumber dari buku – buku atau kitab – kitab hadits yang secara langsung membahas tentang hadits orang yang meninggal hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur.

Adapun langkah – langkah adalah sebagai berikut :

### **1. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada dua kategori sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* ( Jakarta : Andi Offset, 1997 ), h. 9

a. Data Primer

Data Primer adalah bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini<sup>14</sup>. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang berkaitan langsung tentang hadits orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur. Adapun kitab – kitab hadits yang menjadi sumber primer tentang hadits orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur bersumber kepada 2 kitab yaitu , *Kitab Sunan Turmudzi* karya Imam Turmudzy dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* karya Imam Ahmad Ibn Hanbal.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang mendukung tema – tema pokok yang dibahas dan memberikan penjelasan terhadap data-data primer. Selain itu, rujukan penting dalam penelitian ini adalah kitab *Mu`jam al – Mufahraz li - alfazh al – Hadits an – Nabawi* karya A. J. Wensinck, *Tahzib al – Kamal fi Asma` al – Rijal* karya al – Mizzi, *Tahzib al Tahzib* karya Imam al – Hafiz Syihabuddin Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al – Asqalani. Seterusnya baik berupa buku, ataupun bahan pustaka lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk memperkuat argumentasi dari hasil penelitian. Juga bersumber dari kitab-kitab syarah Sunan Turmudzi dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

---

<sup>14</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, ( Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah)*, (Jakarta – Bulan Bintang, 1995), h. 15.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Melakukan pelacakan lafaz yang terdapat pada matan hadits yang akan diteliti ( pendekatan kosa kata ). Buku yang dapat dijadikan rujukan adalah *Mu`jam al – Mufahras li Alfazh al – Hadits al – Nabawi* karya A. J. Wensinck dengan terbitan tahun 1936. Dari sinilah akan diperoleh informasi tentang hadits – hadits yang akan diteliti, dan mengarahkan kepada kitab hadits asalnya, serta nama *mukharrij* ( penyusun )
- b. Meneliti kualitas dan *kredebilitas* para perawi hadits dengan menggunakan '*Ilmu al-Jarh Wa al-ta'dil* dan merujuk kepada kitab-kitab *Rijal al-Hadits* seperti kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal* karya al-Mizzi, *al-Jarh Wa al-Ta'dil* karya syaikh al-Islam al-Razi dan lain-lain.
- c. Melihat masing – masing *syarah*( penjelasan ) hadits, dan sumber – sumber lain sesuai yang dibahas untuk mengetahui *fiqh* haditsnya.
- d. Mengumpulkan buku – buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

## 3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka data – data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode takhrij dengan dua pendekatan, yaitu :

a. Pendekatan *sanad*

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah hadits ini *shahih* atau tidak. Ukuran keshahihan hadits itu terpenuhi paling tidak lima unsur. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sanadnya bersambung, periwayatnya '*adil, dhobith*, terhindar dari *syadz* dan '*illat*. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan langkah-langkah metodologis. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Melakukan *i'tibar al-sanad*.<sup>15</sup>
2. Meneliti dan menganalisis perawi dan metode periwayatannya, yang meliputi ilmu *Jarh wa Ta'dil, shighat Tahammu wa al-ada'*, serta penelitian kemungkinan adanya *syadz* dan '*illah*.
3. Menyimpulkan penelitian sanad menurut keshahihan hadits.

b. Pendekatan *Matan*

Pendekatan ini dengan meneliti matannya dengan kaedah keshahihan *matan*. Mengadakan penelitian terhadap matan hadits dengan tolak ukur bahwa matan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dikandung al-Qur'an, tidak menyalahi terhadap hadits yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia,

---

<sup>15</sup>*Al-I'tibar* menurut bahasa yaitu memperhatikan perkara-perkara tertentu untuk mengetahui jenis lain yang ada didalamnya. Kajian I'tibar dalam hadis adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak dari hadis yang dimaksud.

indra dan sejarah yang telah baku. Kemudian terhindar dari *syaz* dan *'illat*<sup>16</sup>.

Seterusnya *matan* dianalisa, baik teks maupun konteksnya dengan mengacu kepada metode pemahaman hadits, yaitu kesesuaian dengan al-Qur'an dan sunnah, tidak bertentangan dengan *ijma'*. Pada pendekatan kontekstual dengan memahami hadits – hadits Rasulullah SAW dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut, atau dengan kata lain memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian asbab al – wurud dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting.

Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada asbab al – wurud dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi : konteks historis, sosiologis, dan antropologisnya.<sup>17</sup> Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data dari *matan* hadits dan merujuk pada kitab – kitab *syarah* beserta *asbabul wurudnya* guna untuk mendapatkan penelitian yang optimal.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dengan membagi bab sebagai judul besar yang sesuai dengan isi bab tersebut. Kemudian setiap bab terbagi

---

<sup>16</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* ( Jakarta – Bulan Bintangm 1992), h, 73.

<sup>17</sup> Said Agil Munawwar, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual Asbabul Wurud* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001 ), h. 26.

pula kepada sub bab. Selanjutnya disusun dengan sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

**BAB I** : Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Merupakan tinjauan umum tentang pengertian takhrij, sejarah awalnya mula takhrij, metode takhrij, manfaat dan tujuan menggunakan takhrij, dan merupakan tinjauan umum tentang bagaimana cara pemahaman hadits dengan melihat kepada metodologi syarah hadits, kaedah-kaedah dalam memahami hadits yang benar.

**BAB III** : Kajian tentang *takhrij* hadits yang mencakup pembahasan *al-I'tbar as-Sanad*, uraian rawi hingga skema sanad, *sighat tahammul wal ada'*, serta kualitas hadits.

**BAB IV** : Merupakan pembahasan tentang penjelasan ulama tentang azab kubur, keutamaan hari Jum'at, analisa *sanad* dan *matan* hadits terhadap hadits-hadits pada bab tiga, dan pemahaman hadits.

**BAB V** : Merupakan penutup yang mencakup kesimpulan yang menjadi jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang dianggap perlu.